BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ayam kampung (lokal) merupakan ayam asli Indonesia yang telah lama dipelihara dan ayam lokal merupakan salah satu anggota dari ayam buras yang sangat potensial di Indonesia. Ayam lokal dijumpai di semua propinsi dan di berbagai macam iklim atau daerah. Umumnya ayam lokal banyak dipelihara masyarakat di daerah pedesaan yang dekat dengan sawah atau hutan. Ayam lokal telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan pemeliharaan yang sederhana.

Sebenarnya ayam-ayam yang diternakkan kini (*Gallus domesticus)* berasal dari ayam hutan (*Gallus varius)* di Asia Tenggara. Jadi, ayam hutan merupakan nenek moyang ayam lokal yang umum dipelihara. Ayam lokal kemungkinan berasal dari pulau Jawa. Akan tetapi, saat ini ayam hutan sudah tersebar sampai ke Pulau Nusa Tenggara (Rasyaf, 2005).

Sebagian besar ayam lokal yang terdapat di Indonesia mempunyai bentuk tubuh yang kompak dengan pertumbuhan badan relatif bagus, pertumbuhan bulunya sempurna dan variasi warnanya juga cukup. Ragam warna ayam lokal mulai dari hitam, putih, kekuningan, kecokelatan, merah tua, dan kombinasi dari warna-warna itu. Warna bulu pada ayam lokal tidak dapat diandalkan sebagai patokan yang baku, karena berubah terus-menerus. Misalnya induknya berwarna cokelat bintil-bintil hitam dan jagonya berwarna kemerahan campur hitam, tetapi anaknya berbulu putih atau warna campuran pada anak yang lain.

Ayam lokal mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan, dan perubahan iklim serta cuaca setempat. Ayam lokal memiliki bentuk badan yang kompak dan susunan otot yang baik. Badan ayam lokal kecil, baik itu ayam penghasil telur maupun pedaging. Bentuk tubuh ayam lokal tidak dapat dibedakan karena memang ayam lokal tidak dibedakan atas penghasil telur atau daging. Kepala ayam lokal betina berukuran lebih kecil dibandingkan dengan kepala ayam lokal jantan (Sarwono, 2007).

Ayam lokal tidak dapat dibedakan atas penghasil daging dan telur sebagaimana layaknya ayam ras umur empat bulan. Badan ayam lokal mirip dengan badan ayam ras petelur tipe medium umur dua setengah bulan, badan ayam lokal yang benar-benar telah dewasa dapat dilihat pada induk yang telah tiga kali mengeram, warna bulu tidak dapat diandalkan sebagai patokan baku, karena selalu dapat berubah.

Di Provinsi Aceh masyarakat menggemari telur ayam lokal sebagai makanan tambahan yang dipercaya dapat menambah stamina dan menjaga kesehatan. Telur ayam lokal selalu dapat dijumpai di kedai-kedai kopi di seluruh wilayah Aceh. Telur ayam lokal dikonsumsi sebagai telur masak setengah matang atau sebagai tambahan pada minuman jamu tradisional. Di Kabupaten Aceh Tamiang juga dijumpai hal yang sama dimana telur ayam lokal disediakan disetiap kedai-kedai kopi dan kedai sembako. Hal ini menjadi peluang bagi beberapa masyarakat untuk membudidayakan ayam lokal petelur.

Usaha ternak ayam lokal petelur adalah usaha ternak ayam lokal yang mempunyai tujuan untuk memproduksi telur ayam lokal. Ada beberapa

keunggulan ayam lokal petelur seperti harga telur tinggi, mudah beradaptasi, tahan terhadap penyakit dan berumur panjang hingga 3 tahun masih produktif. Tetapi kelemahan ayam lokal petelur adalah produksi telur pertahun sedikit karena adanya masa mengeram bagi induk yang selesai bertelur. Usaha ternak ayam lokal petelur yang dikelola dengan baik dari sisi ternak dan pemeliharaan diharapkan dapat memberikan pendapatan yang layak bagi pengusaha ternak ayam lokal petelur. Di Kacamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang terdapat desa yang mengusahakan ayam lokal petelur, desa tersebut adalah Rantau dan tepatnya Dusun Batu Delapan. Dusun Batu Delapan memiliki letak yang strategis dari sisi akses pasar dan akses jalan. Perlu dianalisis tentang kelayakan finansial usaha ayam lokal petelur agar diperoleh kesimpulan usaha tersebut layak dikembangkan atau tidak dimasa yang akan datang.

Analisis finansial merupakan bahan pertimbangan layak atau tidak layak pelaksanaan suatu usaha. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah manfaat (*benefit)* yang diperoleh dari pelaksanaan usaha (Ibrahim, 2003:32). Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam lokal petelur bertujuan untuk menilai sejauh mana manfaat secara finansial yang diterima melalui usaha tersebut dari awal pelaksanaan proyek hingga sekarang, sebagai dasar layak atau tidak usaha untuk dilaksanakan. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di masa yang akan datang termasuk nilai uang dan kenaikkan harga barang.

Keputusan yang diambil dalam pengembangan usaha sangat menetukan keberhasilan dari usaha itu salah satu alat analisis untuk pengambilan keputusan dalam usaha termasuk usaha ternak ayam lokal petelur adalah *B/C Ratio*, NPV

(*Net Present Value*) dan IRR (*Internal Rate of Return*). Penelitian ini menganalisis usaha ternak ayam lokal petelur yang hasilnya nanti dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan layak atau tidak layak usaha tersebut.

Analisis kelayakan usaha adalah usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan apakah menerima atau menolak dari suatu usaha. Pengertian layak dalam penelitan ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit* dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari.

Umar (2007) menyatakan bahwa "Kriteria analisis kelayakan finansial seperti NPV (*Net Present Value)*, IRR (*Internal Rate of Return)*, PBP (*Pay Back Priod)* dan Net B/C (*Net Benefit/Cost Ratio)"*. Untuk melakukan analisis keuangan tersebut digunakan beberapa asumsi dan parameter keuangan yang didasarkan pada hasil pengamatan dilapangan, masukan dari instansi terkait dan pustaka yang mendukung sehingga akan diperoleh gambaran secara utuh tentang aspek keuangan usaha ternak ayam lokal petelur.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha peternakan ayam lokal petelur di Dusun Batu Delapan di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

1.2. Identifikasi Masalah

"Apakah usaha peternakan ayam lokal petelur di Dusun Batu Delapan Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang layak untuk dikerjakan?"

1.3. Tujuan Penelitian

"Untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam lokal petelur di Dusun Batu Delapan Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang".

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pengusaha ayam lokal petelur di daerah penelitian.
2. Untuk memberi masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui sejauhmana usaha tersebut dapat memberikan manfaat nilai output, besarnya imbalan untuk tenaga kerja, input lain dan tingkat keuntungan usaha. Analisis kelayakan finansial membutuhkan kriteria sebagai parameter menentukan usaha dinyatakan layak dari beberapa sisi. Kriteria analisis kelayakan finansial seperti NPV (*Net Present Value),* IRR (*Internal Rate of Return),* PBP (*Pay Back Priod)* dan Net B/C (*Net Benefit/Cost Ratio).* NPV (*Net Present Value)* adalah menghitung nilai uang dimasa mendatang tetapi dihitung sekarang. IRR (*Internal Rate of Return)* adalah bagaimana usaha mampu mengembalikan kredit bank seandainya modal dipinjam dari bank. PBP (*Pay Back Priod)* adalah menghitung waktu pengembalian modal.

Net B/C (*Net Benefit/Cost Ratio)* adalah menghitung perbandingan antara penerimaan bersih dengan total biaya. Kerangka pemikiran penelitian digambarkan sebagai berikut.

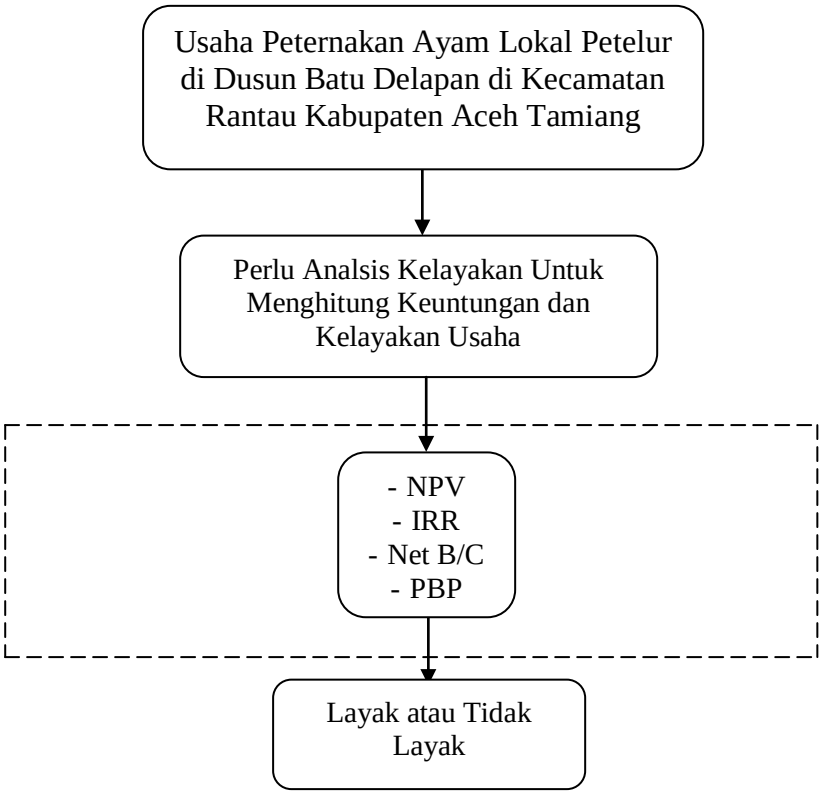

Keterangan:
- - - - - - - - : Variabel yang dianalisis
——————► : Alur kerangka pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

"Usaha peternakan ayam lokal petelur di Dusun Batu Delapan Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang layak untuk dikerjakan dari sisi kelayakan finansial".